

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Konstipasi merupakan suatu keadaan yang ditandai oleh perubahan konsistensi feses yang menjadi keras, berukuran besar, penurunan defekasi, atau kesulitan defekasi (Kadim & Endyarni, 2016). Salah satu masalah kesehatan yang banyak dihadapi balita yaitu konstipasi. Konstipasi terjadi karena pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang kurang tepat atau MPASI dini sebelum bayi berusia 6 bulan (Wirjatmadi, 2014). Konstipasi juga dapat terjadi karena setelah ibu memberikan MPASI, tidak memberikan ASI untuk mendorong makanan tersebut kedalam pencernaan sehingga bayi mengalami gangguan saluran pencernaan dan kekurangan cairan (Wulandari, 2016). Kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian MPASI bisa menyebabkan balita mengalami konstipasi. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan ibu yang tepat tentang konstipasi.

Prevalensi konstipasi pada anak diperkirakan 0,3%-8%. Menurut *World Health Organization (WHO)* ibu yang memberikan makanan pendamping ASI tepat waktu 41%, yang memberikan MP-ASI 5,1% (Fitriyani, 2015). Hasil penelitian oleh Baucke (2015) didapatkan prevalensi konstipasi pada anak sampai 1 tahun sebesar 2,9% dan meningkat pada tahun kedua, yaitu sekitar 10,1. Data prevalensi di Indonesia tercatat 73,2% anak mengalami masalah pencernaan yakni sembelit dan diare. Hasil penelitian Setiawan (2017) bahwa 48% bayi mengalami konstipasi kronis. Sedangkan dari hasil studi pendahuluan

yang dilakukan di Posyandu Melati kelurahan Sawojajar kecamatan Kedungkandang pada tanggal 5 Oktober 2021 sejumlah 5 ibu memiliki balita yang mengalami konstipasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ibu tentang konstipasi, ibu memberikan MPASI dini dengan pengetahuan yang dimiliki contohnya memberikan lotek pisang sebelum berusia 6 bulan sehingga dapat menyebabkan konstipasi. Saat penanganan anak mengalami konstipasi ibu melakukan cara dengan membaringkan anak di tempat tidur setelah itu ibu mengangkat kedua kaki anak ke atas dan ibu melakukan penekanan dengan jari diantara anus sampai mendekat ke anus hingga feses keluar. Cara tradisional tersebut yang umumnya dilakukan masyarakat Desa Sawojajar saat menangani anak yang mengalami konstipasi. Para ibu hanya fokus pada pengeluaran feses yang dilakukan secara paksa dengan pengetahuan yang dimiliki.

Pengetahuan ibu tentang cara merawat penyakit pada anak dibutuhkan untuk menghindari terjadinya suatu penyakit. Pemahaman tentang tanda dan gejala, penatalaksanaan, dan penanganan secara tepat dapat memberikan perlindungan kepada anak dan penanganan awal akan menghindari parahnya penyakit yang diderita oleh anak (Muth, 2012). Penanganan konstipasi pada anak dapat diatasi dengan dua cara, yaitu secara farmakologi dan non farmakologi. Secara farmakologi diberikan obat pencahar sesuai dengan dosis dari dokter. Secara non farmakologi dengan beberapa cara, yaitu memberikan makanan kepada anak yang mengandung banyak serat (Aucla, 2019). Memberikan asupan air yang cukup, karena fungsi air sebagai media

eliminasi sisa metabolisme (Santoso et al., 2011). Dengan demikian feses lebih mudah untuk di eliminasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “gambaran pengetahuan ibu tentang konstipasi pada balita di Posyandu Melati Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang konstipasi pada balita di Posyandu Melati Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang ?

## **1.3 TUJUAN**

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang konstipasi pada balita di Posyandu Melati Kelurahan Sawojajar Kecamatan Kedungkandang

## **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Bagi Institusi ITSK RS Dr. Soepraoen Malang**

Untuk menambah referensi di perpustakaan tentang konstipasi yang terjadi pada balita

### **1.4.2 Bagi Responden**

Untuk menambah pengetahuan tentang konstipasi yang terjadi pada balita

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang konstipasi yang terjadi pada balita misalnya faktor-faktor yang dapat menyebabkan konstipasi pada balita